

MANAJEMEN MODAL KERJA

Ada 3 keputusan penting di dalam manajemen keuangan yaitu keputusan investasi, pendanaan dan deviden. Ketiga keputusan tersebut menyangkut keputusan jangka panjang. Keputusan investasi pada investasi aktiva nyata (real asset – real investment), misalnya mendirikan pabrik (pilihan aktiva tetap lainnya yang mendukung pendirian pabrik tersebut (mesin-mesin dan peralatan lainnya, dan gedung/bangunan). Setelah semua sudah terpenuhi untuk memulai usaha/operasi , kegiatan selanjutnya yang diperlukan mengenai modal kerja yang digunakan untuk operasi. Modal kerja digunakan untuk : membeli bahan baku, membayar tenaga kerja dan biaya overhead lainnya. Apabila perusahaan sudah beroperasi (berjalan) maka modal kerja ini akan terdistribusi kedalam komponen : kas, persediaan dan piutang.

1. Pengertian modal kerja ada beberapa konsep :

1. Konsep kuantitatif
2. Konsep kualitatif
3. Konsep fungsional

1.1. Konsep kuantitatif

Keseluruhan daripada aktiva lancar. Seperti kas, piutang dan persediaan. Modal kerja dalam konsep ini disebut juga modal kerja bruto (modal kerja kotor) atau gross working capital.

1.2. Konsep kualitatif.

Menurut konsep kualitatif, modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditas atau merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar (Modal kerja netto/modal kerja bersih).

1.3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Pendapatan disini diartikan pendapatan dalam satu periode accounting/ sekarang atau current income bukan pada periode pendapatan berikutnya (future income).

Konsep fungsional pada pengertian modal kerja dibedakan :

1.3.1. Working Capital

WC adalah semua modal kerja yang digunakan oleh perusahaan untuk membelanjai aktiva yang sesuai dengan tujuan perusahaan/fungsi perusahaan.

1.3.2. Non Working Capital

NWC adalah dana yang tidak menghasilkan current income atau kalau menghasilkan current income adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut.

Contoh : Perusahaan dagang tekstil yang menanamkan sebagian dananya dalam surat obligasi pemerintah. Dengan menjual tekstil, perusahaan tersebut menghasilkan laba (pendapatan) berupa uang maka uang tersebut (kas) dimasukkan kedalam working capital. Sedangkan perusahaan tersebut menanamkan dananya dalam obligasi tentunya akan mendapat coupon/bunga atau keuntungan maka bunga tersebut tidak dimasukkan kedalam working capital tetapi ke non working capital, karena penghasilan tersebut bukan tujuan perusahaan dimana tujuan perusahaan keuntungannya hanya menjual tekstil.

1.3.3. Potential Working Capital (Modal Kerja Potensial)

PWC adalah semua bagian aktiva yang menghasilkan keuntungan baik keuntungan pada saat ini (sekarang) maupun keuntungan dimasa yang akan datang.

Dari contoh diatas keuntungan berupa bunga dari obligasi tentunya dalam bentuk uang/dana dan dana tersebut selanjutnya dapat diinvestasikan dalam persediaan (tekstil), maka dana tersebut digolongkan sebagai modal kerja potensial.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini diberikan contoh ketiga konsep modal kerja tersebut dengan memperhatikan laporan neraca di bawah ini :

AKTIVA LANCAR:		HUTANG LANCAR:	
Kas	Rp 75.000,-	Hutang Dagang	Rp 250.000,-
Efek	Rp 180.000,-	Hutang wesel	Rp 100.000,-
Piutang Dagang	Rp 150.000,-	Hutang pajak	Rp 50.000,-
Persediaan barang	Rp 120.000,-	Total Hutang Lancar	Rp 400.000,-
Total Aktiva Lancar	Rp 525.000,-		
AKTIVA TETAP :		HUTANG JK. PANJANG	Rp 300.000,-
Tanah	Rp 75.000,-	(obligasi)	
Bangunan	Rp 360.000,-	MODAL SENDIRI	Rp 500.000,-
Mesin	Rp 240.000,-	(Saham, laba di tahan)	
Total Aktiva Tetap	Rp 675.000,-		
Total Aktiva	Rp 1.200.000,-	Total Hutang dan Modal	Rp 1.200.000,-

Catatan ;

1. Defresiasi aktiva tetap setiap tahunnya untuk :

-Bangunan (Umur ekonomis = 16 tahun) = Rp 22.500,-
 -Mesin (Umur ekonomis = 8 tahun) = Rp 30.000,-

2. Penjualan secara kredit dengan profit margin = 40%

Maka menurut Jumlah modal kerja ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut :

Jumlah modal kerja menurut konsep kuantitaif = Rp 525.000,-

Jumlah modal kerja menurut konsep kualititaif = Rp **525.000,- - Rp 400.000,- = Rp 125.000,-**

Jumlah modal kerja menurut konsep fungsional adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja (Working Capital)	
Kas	Rp 75.000,-
Persediaan barang	Rp 120.000,-
Piutang (60%)	Rp 90.000,-
Defresiasi bangunan	Rp 22.500,-
Defresiasi mesin	Rp 30.000
Total	Rp 337.500,-
2. Bukan Modal Kerja (Non Working Capital)	
Tanah	Rp 75.000,-
Gedung	Rp 337.500,
Mesin	Rp 210.000,-
Total	Rp 622.500,-
3. Modal Kerja Potensial (Potential Working Capital)	
Keuntungan dalam piutang (40%)	Rp 60.000,-
Efek	Rp 180.000,-
Jumlah	Rp 240.000,-

2. Jenis- Jenis Modal Kerja

Menurut WB Taylor jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

2.1. Modal Kerja Tetap /Permanen (Permanen Working Capital)

MKT adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya/aktivitasnya atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usahanya.

Modal kerja permanen dibedakan :

2.1.1. Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)

MKP adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

2.1.2. Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)

MKN adalah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Normal dalam arti dinamis.

Contoh : Perusahaan selama 4 – 5 bulan rata-rata perbulannya mempunyai produksi 100 unit, maka produksi normal sebesar 100 unit.

2.2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)

MKV adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan perusahaan. MKV dibedakan :

2.2.1. Modal Kerja Musiman (Seasonal Working Capital)

MKM adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena **fluktuasi musim**.

Contoh : Perusahaan rokok pada musim panen tembakau harus **menambah modal kerjanya** untuk membeli tembakau (1 tahun sekali).

2.2.2. Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital)

MKS adalah modal kerja yang jumlah berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur perekonomian.

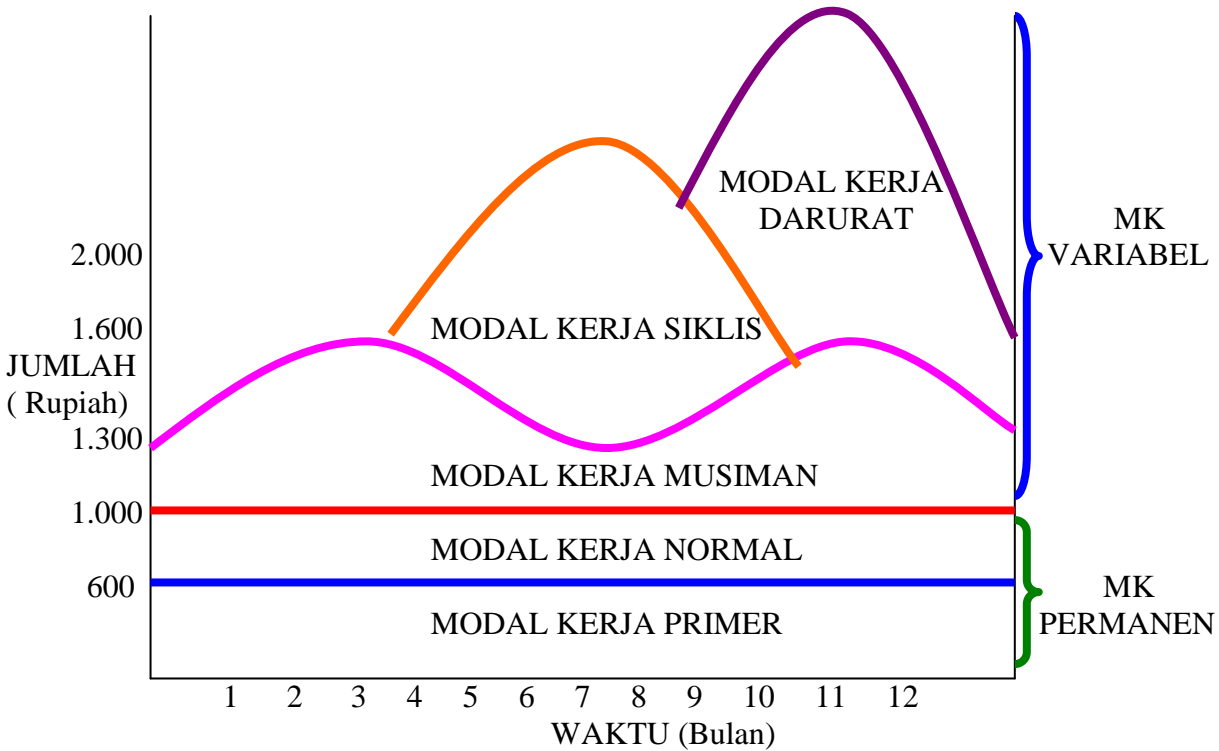
Contoh : Permintaan konsumen produk sepatu, pakaian, makanan, minuman dsb. cenderung meningkat pada lebaran dan natal.

2.2.3. Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)

MKD adalah modal kerja yang jumlah berubah-ubah disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Contoh : Adanya pemogokan buruh, banjir dan bencana alam lainnya.

Berdasarkan uraian diatas jenis-jenis modal kerja dapat digambarkan sebagai berikut



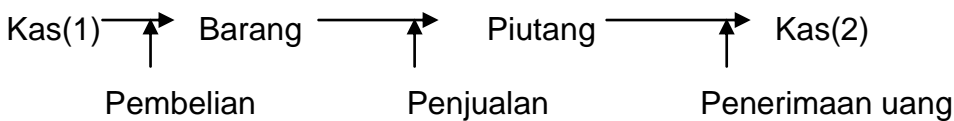
3. Perputaran Modal Kerja

PMK adalah dimulai dari saat dimana kas di investasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja (Kas, piutang dan persediaan) sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Dengan demikian apabila perputaran modal kerja semakin pendek tersebut berarti semakin cepat perputaran dan semakin cepat modal kerja tersebut menjadi kas kembali.

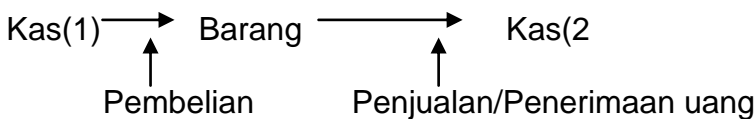
Perputaran modal kerja tergantung kepada jenis barang yang diperdagangkan yaitu

1. Perputaran barang yang tidak mengalami proses produksi

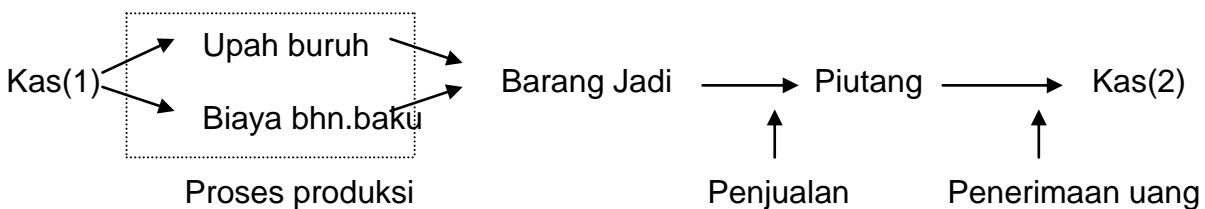
a. Penjualan dengan kredit



b. Penjualan dengan tunai



2. Perputaran barang yang mengalami proses produksi



4. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja.

1. Volume penjualan

Semakin besar volume penjualan maka semakin besar pula modal kerja yang digunakan dan sebaliknya.

2. Kebijakan penjualan kredit

Semakin pendek perusahaan menetapkan kebijakan pengumpulan piutang maka modal kerja akan semakin besar karena uang (kas) cepat terkumpul dan sebaliknya.

3. Pengaruh musim

Terkait dengan produksi yang dipasarkan perusahaan. Perusahaan yang terkait dengan musim misalnya perusahaan es krim, jas hujan dan pertanian dan kontraktor akan mempengaruhi modal kerja.

4. Kemajuan teknologi

Semakin maju teknologi yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi barang maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus membeli mesin-mesin baru (pengeluaran kas besar) tetapi dilain pihak perusahaan dapat menghemat waktu dan tenaga kerja untuk memproduksi barang tersebut, disamping tentunya kemampuan perusahaan menghasilkan produk semakin cepat dan ekonomis.

5. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Penentuan besarnya kebutuhan modal kerja tergantung pada :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja

Adalah dimulai dari saat dimana kas di investasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja (Kas, persediaan dan piutang) sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja dapat dapat berupa harian atau bulanan.

2. Pengeluaran kas rata-rata perperiode

Adalah hasil perhitungan rata-rata dari segala pengeluaran kas untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sehari-hari baik berupa pembelian bahan baku, upah tenaga kerja maupun biaya-biaya lainnya (biaya administrasi umum dan penjualan)

Rumus besarnya kebutuhan modal kerja adalah

Periode perputaran modal kerja X pengeluaran kas rata-rata perperiode

Contoh soal :

Periode perputaran modal kerja yaitu jumlah dari periode yang meliputi :

- | | |
|---|------------------|
| 1. Lamanya proses produksi | = 10 hari |
| 2. Lamanya barang jadi disimpan digudang | = 10 hari |
| 3. Jangka waktu penerimaan piutang | = 10 hari |
| Jumlah terikatnya modal kerja perperiode | = 30 hari |

Rata-rata pengeluaran kas perperiode (hari) untuk keperluan :

- | | |
|--|------------------------|
| 1. Pembelian bahan baku | Rp 6.000.000,- |
| 2. Upah | Rp 3.000.000,- |
| 3. Biaya lain-lain | Rp 1.000.000,- |
| Total biaya rata-rata pengeluaran kas perhari | Rp 10.000.000,- |

Jadi kebutuhan modal kerja untuk setiap harinya untuk dapat menjamin kontinuitas usahanya =
Rp 10.000.000,-/hari X 30 hari = Rp 300.000.000,-